

## Harmoni Beragama dalam Tradisi *Ogoh-Ogoh*: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri

M Thoriqul Huda<sup>1\*</sup>, Wafiq Al Akhya<sup>2</sup>, Siti Hardiyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

\* Corresponding Author: [huda@iainkediri.ac.id](mailto:huda@iainkediri.ac.id)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
10 July 2023	21 November 2023	2 January 2024	25 January 2024

### Abstract

This study investigates the dynamics of religious harmony that occur in the ogoh-ogoh tradition at Pura Agung Satya Dharma, Sekaran Village, Kediri, through the lens of social interaction theory. Ogoh-ogoh, a Hindu ritual held before Nyepi Day, sets the stage for complex social interactions in the multireligious community of Sekaran Village. This study uses a qualitative approach with a focus on field data collection through observations, interviews, and documentation. The results highlight how the ogoh-ogoh tradition is not only a religious symbol for Hindus but also a point of convergence for other religious communities in building harmony and harmony amidst differences in beliefs. The analysis of the social interaction theory provides deep insights into how social relations, norms, and values influence each other in the context of ogoh-ogoh celebrations. The results show that the Sekaran village community is a multicultural and multi-religious village able to foster a sense of love, harmony, and harmony in religious activities such as the ogoh-ogoh celebration, which is a Hindu culture. Moreover, the ogoh-ogoh culture, which is held every year, brings the community closer in life. However, the weakness of this study lies in the limited representation of the sample, which may not cover the entire spectrum of the Sekaran community. In addition, this research may also be limited in considering external factors that could influence the dynamics of religious harmony in the ogoh-ogoh tradition, such as broader political, economic, and sociocultural factors. Therefore, the results of this study should be considered in light of these limitations in the context of its analysis.

**Keywords:** Religious harmony, ogoh-ogoh tradition, Pura Agung Satya Dharma, Sekaran Kediri Village, Inter-religious harmony.

How to cite: Huda, M. T. ., Al Akhya, W., & Siti, S. H. (2024). Kerukunan Beragama Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Di Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 19–36.  
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1346>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang beragam<sup>1</sup>. Dari budaya yang beragam itulah dapat menjalin suatu ikatan yang harmonis pada masyarakatnya. Hal ini dibuktikan bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia selalu mengalami kenaikan dari tahun 2018 ke tahun 2019, yang mencapai angka 73,83% dibandingkan dengan 70,90 %. Peningkatan ini mencerminkan berbagai upaya yang telah dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga masyarakat, maupun individu untuk memperkuat toleransi, saling menghormati, dan mengurangi konflik antar kelompok. Tidak hanya itu, beragamnya budaya bahkan beragamnya keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang akan menumbuhkan rasa cinta kasih atau rasa toleransi antar sesama yang disebut dengan kerukunan antar umat beragama<sup>2</sup>. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama, maka hal tersebut bisa membuat Indonesia sebagai negara yang tentram dan harmonis satu sama lain.

Factor utama dalam menciptakan kerukunan di Indonesia adalah hamonisasi Budaya yang berbeda. Irwan, menyampaikan bahwa budaya memiliki sekurang-kurangnya enam fungsi dalam kehidupan masyarakat, diantaranya adalah sebagai Budaya sebagai penanda suatu kelompok atau komunitas dalam suatu masyarakat, bahwa budaya menjadi jembatan yang merekatkan hubungan sosial masyarakat dalam berbagai dimensi perbedaan, seperti perbedaan agama, kepercayaan dan kelompok masyarakat lainnya, Bahwa budaya merupakan suatu nilai yang senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak dapat dipaksakan, sehingga kesadaran diri secara bersama-sama diperlukan dalam praktik kebudayaan, Budaya memberikan warna bagi tiap-tiap komunitas masyarakat, Keberadaan budaya di tengah-tengah masyarakat mampu menurunkan ego sektoral individu, budaya menjadi common ground pada masyarakat, sehingga dapat menurunkan ego sektoral masing-masing, serta Budaya mendorong terbangunnya kebersamaan, bahkan dapat membentengi dari kemungkiterkikisnya kebersamaan antar masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Made Antara dan Made Fairagya yogantari, "Keberagaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri kreatif", *SENADA: Seminar Nasional Desain dan Arsitektur*, Vol. 1, 2018.

<sup>2</sup> Asep Mahpudz dkk, "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global", *Journal of Civic and Moral Studies*, Vol. 5 No. 2 2020.

<sup>3</sup> Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 8.

Salah tradisi yang eksis di tengah-tengah masyarakat adalah tradisi ogoh-ogoh. Tradisi ini merupakan karya seni patung yang didalamnya menggambarkan buta kala atau kejahatan pada diri manusia<sup>4</sup>. Jadi ogoh-ogoh ini menjadi simbol dari sifat buruk atau sifat negatif dari manusia dan alam semesta. Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri, setiap tahunnya melakukan tradisi umat Hindu untuk menyambut hari raya Nyepi yaitu pawai ogoh-ogoh. Proses pembuatan ogoh-ogoh di Desa Sekaran tersebut tidak hanya dikerjakan oleh umat Hindu saja, akan tetapi juga antusias warga dan umat agama islam dan kristen juga ikut serta dalam pembuatan ogoh-ogoh tersebut dengan suka rela dan dengan tujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Dalam Desa Sekaran terdapat beberapa agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen yang terkenal dengan keberagaman masyarakatnya baik dalam hal budaya maupun agama. Sehingga ketika ada perayaan pada desa tersebut maka umat beragama disana ikut antusias dalam mempersiapkan dan juga ikut serta dalam perayaan salah satunya yaitu perayaan pawai ogoh-ogoh. Pawai ogoh-ogoh di Sekaran selalu dirayakan secara besar-besaran hingga banyak warga dari desa lain menyaksikan rangkaian pawai tersebut. Hal ini membuat ikatan tali antar umat beragama semakin erat dan rukun.

Tradisi ogoh-ogoh memiliki peran penting dalam membangun hubungan antar umat beragama di desa Sekaran. Peran budaya dalam membangun harmoni social di masyarakat juga dapat kita lihat dari penelitian sebelumnya seperti Huda,<sup>5</sup> Irma Khasanah,<sup>6</sup> dan Rizky Dwi Septian.<sup>7</sup> Penelitian yang sedang dikaji saat ini memiliki karakteristik pada keragaman objek dalam penelitian, yakni jumlah masyarakat lintas Agama yang cukup beragama, sehingga menjadi menarik untuk dikaji pola-pola kerukunan dalam praktik pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh.

---

<sup>4</sup> Dian Karina Rachmawati, " Kearifan Lokal dalam Leksikon Ritual Kesenian Ogoh-Ogoh di Pura Kerthabumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik-Jawa Timur", *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, Vol. 5 No. 2 2015.

<sup>5</sup> M Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 2, 2017, 267-296.

<sup>6</sup> M Thoriqul Huda dan Irma Khasanah, "Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antar Umat Beragama di Suku Tengger", *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2 2019, 151-180.

<sup>7</sup> Rizky Dwi Septian, "Analisis Nilai Kerukunan Dalam Tradisi Kupatan Pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas Lamongan", *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 4, No. 2 2023, 321-336.

## METODE

Untuk mendalami objek penelitian yang sedang diteliti saat ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan bagian dari proses penelitian di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata yang terdokumentasi baik secara tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu atau perilaku yang diamati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi nuansa, dan memahami konteks secara menyeluruh, sehingga memberikan wawasan yang kaya dan komprehensif terhadap objek penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti dalam konteks penelitian ini.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: pertama, *interview*/wawancara, yakni prosesi komunikasi dengan menggunakan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan.<sup>9</sup> Pengumpulan data melalui *interview* secara mendalam dilakukan untuk menggali informasi data dari informan. Hal ini digunakan untuk memperoleh penjelasan tentang kerukunan beragama yang terbangun melalui perayaan tradisi ogoh-ogoh. Wawancara dilakukan terhadap tokoh lintas agama dan masyarakat di desa Sekaran Kediri.<sup>10</sup> Kedua, Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung tentang implementasi hubungan antar umat beragama di Sekaran Kediri yakni relasi Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Ketiga, dokumentasi, yakni merupakan data yang digunakan untuk mendukung dalam pembuktian penelitian, karena dokumen adalah sumber yang tetap. Dokumentasi digunakan sebagai bagian dari teknik pengumpulan data untuk memperoleh dokumen berkaitan dengan dokumentasi kegiatan dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di desa Sekaran Kediri.<sup>11</sup>

Selanjutnya untuk analisa data, menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut<sup>12</sup>, pertama reduksi data yakni proses melingkupi, memilih hal-hal yang penting, dan membuang data-data yang dianggap

---

<sup>8</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama untuk LAIN, STAIN, dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 102

<sup>10</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 140

<sup>11</sup> Limas Dodi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 228.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 241.

tidak diperlukan. Reduksi data akan melmbelrikan gambaran yang jellas dan melmpelrmudah pelnelliti untuk melngumpulkan data sellanjutnya. Kedua, pelnyajian data, Pelnyajian data ini dapat belrupa uraian singkat, bagan, tabell, *flowchart* dan lain selbagainya. Tujuannya adalah untuk melmudahkan keltika hasil penelitian dibaca. Ketiga, pelnarikan kelsimpulan yaitu melmbelrikan kelsimpulan telrhadaap hasil pelnafsiaran dan elvaluasi

## PEMBAHASAN

### *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*

Kerukunan beragama mencakup makna hidup rukun baik lahir maupun batin<sup>13</sup>. Dalam Islam, kerukunan diberi istilah Tasamuh atau toleransi, sedangkan toleransi sendiri merupakan kerukunan sosial yang terjalin antar sesama<sup>14</sup>. Adapun kerukunan umat beragama terbagi menjadi dua jenis, yaitu kerukunan antar umat yang berkeyakinan sama atau beragama sama dan kerukunan antar umat beragama. Dimana pada kerukunan antar sesama umat Islam Indonesia harus dilandasi oleh semangat Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islam) yang hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dipersatukan oleh firman Allah SWT dalam QS. Al Hujuraat ayat 10 bahwa persatuan dan kesatuan umat Islam terkait dengan kesamaan aqidah (keyakinan), moral dan sikap berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan kerukunan antar umat beragama, kerukunan umat Islam Indonesia dengan pemeluk agama lain, dilandasi oleh falsafah Pancasila dan UUD 1945<sup>15</sup>.

Kerukunan beragama melibatkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap kepercayaan dan praktik pada agama lain. Kerukunan beragama juga mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama lain. Ini membantu mengurangi ketidaktahuan, prasangka dan stereotip yang mengarah pada konflik atau ketegangan<sup>16</sup>. Kerukunan umat beragama dapat diwujudkan secara bertahap melalui toleransi dan keharmonisan yang dapat tercipta situasi yang aman dan

---

<sup>13</sup> Komang Hariyanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan", *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1 2020

<sup>14</sup> Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 2018.

<sup>15</sup> Ibnu Rusydi, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 2018.

<sup>16</sup> Dody S Truna, "Prasangka Agama dan Etnik", *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati*, 2021

damai<sup>17</sup>. Keadaan demikian sangat dibutuhkan oleh semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan terciptanya nilai-nilai spiritual dan material, yang keduanya diperlukan untuk mencapai kualitas hidup bersama. Kesadaran untuk hidup rukun dan persaudaraan antar pemeluk agama merupakan cita-cita dasar dan ajaran masing-masing agama. Oleh karena itu, hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Mengenai kerukunan beragama, di Indonesia sendiri terdapat budaya dimana pada setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya ini dapat menjadi alat penting untuk mempromosikan kerukunan beragama dalam masyarakat<sup>18</sup>. Budaya disini mencakup tradisi, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai bersama dari suatu kelompok atau komunitas<sup>19</sup>. Berikut adalah beberapa cara budaya dapat menjadi alat untuk mempromosikan kerukunan beragama yaitu: Pertama adalah Toleransi: budaya yang menghargai keragaman dan mengajarkan toleransi dapat membantu menjembatani perbedaan agama. Baik melalui seni, sastra, atau tradisi yang mencerminkan keragaman<sup>20</sup>. Budaya juga dapat memperkuat anggapan bahwa setiap orang berhak beragama sesuai dengan keyakinannya.

Kedua adalah dialog antar agama: budaya yang mendorong dialog dan interaksi antar pemeluk agama dapat memperkuat rasa saling menghargai dan memahami satu sama lain<sup>21</sup>. Seperti festival, pameran seni, debat, dan pertemuan antar agama adalah contoh acara budaya yang dapat mendorong dialog yang mendorong kerukunan umat beragama. Ketiga adalah nilai-nilai kemanusiaan: budaya seringkali mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kedamaian, kasih sayang, dan persaudaraan<sup>22</sup>. Melalui seni, musik dan cerita, budaya dapat menyebarkan pesan-pesan positif yang meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan umat beragama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

---

<sup>17</sup> Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Mastarakat Perumahan", *International Journal Of Indonesian Society And Culture* Vol. 5 No. 1 2013

<sup>18</sup> Firman Taufiq, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Era Digital", *Jurnal Ilmu Dakwah: Journal Homepage* Vol. 41 No. 2 2021

<sup>19</sup> Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal", *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 1 No. 1 2013

<sup>20</sup> Zakiyuddin Baidhaw, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural" Penerbit Erlangga, Jakarta 2005

<sup>21</sup> Abdi Syahril Harahap, Rita Nofianti, Nanda Rahayu Agustia, *Kerukunan Umat Beragama*, PT. Green Pustaka Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta 2023, Hal 43

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 45

Keempat adalah ritual keagamaan bersama: beberapa budaya memiliki praktik dan ritual yang melibatkan partisipasi keagamaan antara agama yang berbeda<sup>23</sup>. Misalnya, festival atau perayaan yang melibatkan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda dapat memperkuat ikatan antar komunitas dan menghormati praktik keagamaan yang berbeda. Dan kelima adalah pendidikan dan pengetahuan: budaya juga dapat menjadi alat pengajaran yang efektif untuk mengajarkan dan mempromosikan pemahaman tentang agama-agama yang ada<sup>24</sup>. Seperti melalui seni, sastra, atau pertunjukan, budaya dapat menyampaikan pesan keragaman, kesetaraan, dan pentingnya saling menghormati dalam konteks agama.

Menggunakan budaya sebagai piranti untuk kerukunan beragama, penting untuk memastikan inklusivitas dan penghormatan terhadap keragaman dalam semua ekspresi budaya<sup>25</sup>. Pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas agama, dan individu memiliki peran dalam mempromosikan budaya yang memperkuat kerukunan umat beragama di masyarakat. Seperti pada Desa Sekaran menjadikan budaya sebagai piranti kerukunan beragama pada masyarakatnya yang beragam dari segi keyakinan.

### ***Proses Perayaan Ogoh-Ogoh Di Desa Sekaran Kediri***

Desa Sekaran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri yang berisi empat dusun yaitu dusun Dusun Sekaran Lor, Dusun Sekaran Tengah, Dusun Sekaran Kidul dan Dusun Ngetrep. Desa Sekaran dinobatkan sebagai Desa Peduli Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur. Desa Sekaran merupakan desa yang terkenal akan kerukunan umat beragama karena pada desa tersebut terdapat tiga keyakinan agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Pada tahun 2022, tercatat ada 4 Masjid, 7 Langgar, 1 Gereja Katholik, 2 Gereja Kristen, dan 1 Pura.<sup>26</sup> Oleh karena itu tidak heran ketika ada suatu perayaan kegiatan keagamaan, maka agama yang lain juga antusias di dalamnya. Seperti halnya pawai ogoh-ogoh yang diselenggarakan ketika menjelang Hari Raya Nyepi. Di desa Sekaran setiap tahunnya pasti mengadakan pawai ogoh-ogoh yang diselenggarakan oleh umat Hindu disana.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 35

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 40

<sup>25</sup> Siti Faridah, "Kebebasan Beragama dan Batasan Toleransinya", *Lex Scientia Law Review: Journal UNES* Vol. 2 No. 2 2018

<sup>26</sup> Badan Pusat Statistik, *Kayen Kidul dalam Angka*, (Kediri: Badan Pusat Statistik, 2022), 69-70.

Namun selain umat Hindu dan warga sekitar, warga dari lain desa pun menyaksikan pawai ogoh-ogoh tersebut yang dipandu oleh para mangku yang merupakan warga asli Desa Sekaran yakni Bapak MA – tokoh agama Hindu- yang turun langsung memberikan arahan kepada umat Hindu dan masyarakat umum desa Sekaran<sup>27</sup>.

Bapak MJ menjelaskan bahwa sebelum proses pawai ogoh-ogoh dilakukan untuk menyambut Hari Raya Nyepi, terlebih dahulu umat Hindu desa Sekaran Kediri melakukan rangkaian kegiatan keagamaan seperti upacara Melasti, upacara Yajna Kasongo, upacara sembahyang tilem, dan kemudian ditutup dengan pawai ogoh-ogoh. Adapun upacara melasti sendiri merupakan ibadah yang dilakukan umat Hindu sebelum melakukan perayaan Nyepi. Upacara melasti sendiri terkait dengan waktu ibadahnya ditentukan sendiri oleh pemangku agama Hindu di desa Sekaran. Jadi tidak heran lagi apabila pada saat upacara melasti pada desa Sekaran dengan yang lain tidak sama waktu pelaksanaannya. Untuk tempat pelaksanaan upacara melasti ini bertempat di Pura Agung Setya Dharma desa Sekaran<sup>28</sup>.

Setelah melaksanakan upacara melasti, umat Hindu desa Sekaran melaksanakan upacara Yajna Kasongo atau biasanya disebut dengan tawur kasangka. Tawur Kasangka merupakan upacara yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya nyepi. Akan tetapi tawur kasangka ini biasanya hanya diwakili oleh pemangku dengan menggunakan sesaji-sesaji yang sudah di doakan. Dalam sesaji tersebut di dalamnya terdapat seperti menyan, kelapa, bunga, dan lain sebagainya. Jadi tawur kasangka ini hanya dilakukan oleh para pemangku agama Hindu saja dan tidak semua umat Hindu terlibat di dalam upacara tawur kasangka tersebut. Setelah melakukan upacara tawur kasangka, masyarakat Hindu di desa Sekaran akan melaksanakan upacara sembahyang tilem, dimana pada upacara sembahyang tilem digelar di Pura Agung Setya Dharma dan di ikuti oleh seluruh masyarakat umat Hindu desa Sekaran tersebut.

Kemudian setelah upacara-upacara tersebut sudah terlaksanakan, masyarakat Hindu Sekaran melakukan persiapan untuk melakukan pawai ogoh-ogoh. Jadi pawai ogoh-ogoh ini merupakan rangkaian terakhir dalam menyambut hari raya Nyepi. Pawai ogoh-ogoh ini memang berbeda dengan serangkaian upacara peringatan Nyepi lainnya. Karena pawai ogoh-ogoh di desa Sekaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan

---

<sup>27</sup> Wawancara Bapak MA Pemangku Agama Hindu Desa Sekaran Rabu 6 Juni 2023

<sup>28</sup> Wawancara Bapak MA Pemangku Agama Hindu Desa Sekaran Rabu 6 Juni 2023

seluruh masyarakat desa Sekaran baik Hindu maupun non Hindu dan tanpa membedakan latar belakang apapun<sup>29</sup>. Ogoh-ogoh yang sebelumnya sudah dibuat oleh masyarakat desa Sekaran ditempatkan di depan Pura Agung Setya Dharma dan tempat berkumpulnya masyarakat dan pemuda-pemudi desa Sekaran yang ikut antusias dalam melaksanakan pawai ogoh-ogoh.

Ogoh-ogoh yang dibuat oleh masyarakat desa Sekaran beserta dengan para pemuda dari agama Hindu, Islam, dan Kritten bersimbol dari kejahatan dan sifat-sifat jahat yang ada pada diri manusia. Ogoh-ogoh yang dibuatnya termasuk ogoh-ogoh jenis butakala, dimana ogoh-ogoh butakala ini digambarkan dengan memiliki wajah yang menyeramkan. Selain itu ogohogoh buta kala ini bercirikan dengan mata yang lebar, gigi yang tajam, lidah yang panjang, dan membawa pisau.

Dalam pelaksanaan pawai, ogoh-ogoh dipingul oleh 12 orang baik dari masyarakat maupun pemuda dari semua agama. Namun, kebanyakan dipinggul oleh pemuda desa Sekaran dari semua kalangan agama karena ukuran ogoh-ogoh yang sangat besar dan diarak keliling desa dan di kawal oleh masyarakat dari semua latar belakang agama. Mereka menggunakan kaos atau seragam yang sama dan dengan memakai atribut agama Hindu seperti udeng dan jarik yang telah disediakan panitia pawai ogoh-ogoh. Adapun maksud dari diseragamkan semua pemanggul ogoh-ogoh yakni agar terlihat kompak dan sebagai tanda pengenal bahwa pemuda yang memanggul tersebut merupakan warga dari masyarakat desa Sekaran. Namun tidak hanya itu, mereka juga bertujuan untuk memberikan pandangan bahwa pada desa Sekaran itu memiliki nilai toleransi yang sangat amat tinggi, sehingga tidak membedakan setiap agama<sup>30</sup>.

Ketika ogoh-ogoh sudah selesai diarak, ogoh-ogoh akan dibakar dengan tujuan untuk melenyapkan segala bentuk kejahatan yang ada di Desa Sekaran sehingga umat Hindu di desa tersebut akan melaksanakan Catur Brata Penyepeian atau Hari Raya Nyepi keesokan harinya dengan nyaman dan juga tenang. Disamping membakar semua ogoh-ogoh, masyarakat disana juga menyalakan kembang api agar terlihat lebih

---

<sup>29</sup> Wawancara Ibu RJ Selaku Pemerintahan Desa Sekaran Hari Rabu 6 Juni 2023

<sup>30</sup> Wawancara Ibu RJ Selaku Pemerintahan Desa Sekaran Hari Rabu 6 Juni 2023

meriah. Karena pada pawai tersebut banyak sekali masyarakat dari berbagai desa menyaksikan langsung di sepanjang jalan desa Sekaran<sup>31</sup>.

Setelah melaksanakan rangkaian upacara-upacara tersebut, umat Hindu selanjutnya melaksanakan Catur Brata Penyepian atau bisa disebut dengan upacara nyepi<sup>32</sup>. Catur Brata Penyepian adalah konsep etika agama Hindu yang mengajarkan prinsip hidup yang bijaksana. “Catur” artinya empat sedangkan “Brata” artinya sumpah atau komitmen. Carur Brata atau penyepian ini mengacu pada praktik merenung atau dalam agama Hindu disebut sebagai ibadah namun dalam keheningan<sup>33</sup>.

Adapun ada beberapa prinsip saat melakukan penyepian yaitu: 1) Amati Brata: Prinsip ini mengajarkan pengendalian diri untuk mengikuti aturan dan prosedur yang ditentukan. Itu membutuhkan pengendalian pikiran, ucapan dan tindakan agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi; 2) Amati Geni Brata: Prinsip ini berkaitan dengan pengelolaan api dan tenaga dalam. Dengan kata lain, penggunaan api secara literal seperti penggunaan api untuk memasak atau keperluan lain, harus dibatasi. Lebih penting lagi, ini berkaitan dengan pengendalian amarah dan emosi yang bisa "membakar" diri sendiri dan orang lain; 3) Amati Karya Brata: Prinsip ini mengajarkan penguasaan atas pekerjaan dan tindakan yang dilakukan. Ini termasuk menghindari pekerjaan yang merugikan atau merugikan orang lain dan memilih pekerjaan yang jujur dan bermanfaat; 4) Amati Lelungan Brata: Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengendalikan keinginan dan kecenderungan duniawi. Nafsu yang berlebihan, keserakahan dan keegoisan harus dihindari. Lebih penting lagi, ini melibatkan pengendalian nafsu dan keinginan yang dapat menghambat perkembangan spiritual dan menjauhkan dari tujuan yang lebih tinggi dalam hidup<sup>34</sup>.

Melalui pengamalan Catur Brata Penyepian diharapkan tercapai keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan serta pengendalian nafsu duniawi. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kedamaian batin, kebijaksanaan, dan perkembangan spiritual. Amalan ini dilakukan oleh penganut agama Hindu untuk meningkatkan disiplin spiritual dan mencapai pencerahan. Kemudia yang terakhir adalah upacara Ngembak Geni. Ngembak Geni adalah salah satu upacara atau ritual umat Hindu pada hari raya

---

<sup>31</sup> Wawancara Bapak MA Pemangku Agama Hindu Desa Sekaran Rabu 6 Juni 2023

<sup>32</sup> Wawancara Bapak MA Pemangku Agama Hindu Desa Sekaran Rabu 6 Juni 2023

<sup>33</sup> Wawancara Bapak MA Pemangku Agama Hindu Desa Sekaran Rabu 6 Juni 2023

Nyepi yang melibatkan api suci atau nyala api yang dianggap suci. “Ngebak” artinya membakar sedangkan “Geni” artinya api. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penyucian. Ritual ini memiliki makna simbolis dimana api ini dianggap sebagai simbol Agni (dewa api) pada Hindu. Dewa Agni dianggap sebagai perantara antara manusia dan dewa lainnya. Dalam konteks Ngembak Geni, api suci digunakan untuk membersihkan lingkungan dan diri sendiri dari energi negatif atau dosa. Selama proses Ngembak Geni, umat Hindu membacakan doa dengan melibatkan keluarga dan masyarakat.

Sebagai tanda penghormatan, mereka menempatkan dupa dan berbagai persembahan di sekitar api. Perlu diketahui bahwa penggunaan Ngembak Geni berbeda-beda di setiap daerah. Beberapa mungkin melakukan ritual ini dengan cara yang lebih sederhana, sementara yang lain mungkin mengatur prosesi yang lebih besar yang melibatkan komunitas Hindu yang lebih luas. Ngembak Geni ini merupakan bagian penting dari praktik keagamaan Hindu yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi dan nilai-nilai pada agama mereka.

### ***Makna Perayaan Ogoh-Ogoh Bagi Umat Hindu Di Pura Agung Setya Dharma Sekaran***

Tradisi ogoh-ogoh memang memiliki daya tarik tersendiri dan dapat mempertahankan eksistensinya di Desa Sekaran karena dapat menumbuhkan keharmonisan pada masyarakatnya dan menciptakan kemeriahan, keseruan yang digelar pada setiap tahunnya. Makna tradisi ogoh-ogoh pada masyarakat Hindu desa Sekaran yaitu sebagai keseimbangan antara sisi negatif dan positif yang ada pada diri manusia. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk pada ogoh-ogoh yang dibuat dengan ekspresi yang menyeramkan. Ogoh-ogoh dibuat dengan bentuk menyeramkan karena memang untuk menggambarkan sifat-sifat buta kala yang jahat, gelap dan buruk.

Ogoh-ogoh berwujud seperti patung raksasa yang terbuat dari bahan bambu, kertas dan *styrofoam* yang menggambarkan karakter jahat atau makhluk mitologi. Ogoh-ogoh memiliki beberapa arti penting yaitu melambangkan kejahatan dosa dan energi negatif dalam kehidupan manusia. Ogoh-ogoh berwujud tokoh mitologi seperti raksasa, setan, atau makhluk yang melambangkan kejahatan dalam kepercayaan umat

Hindu. Penciptaan dan penghancuran Ogoh-ogoh melambangkan upaya untuk menyucikan dan menghilangkan energi negatif dari lingkungan<sup>35</sup>.

Pada proses pembuatan Ogoh-ogoh melibatkan masyarakat setempat termasuk para pemuda yang bergotong royong untuk membuat patung raksasa ini. Proses ini merupakan jenis pembersihan fisik dan mental yang menghilangkan kotoran dan energi negatif dari masyarakat. Pada malam sebelum Nyepi, Ogoh-ogoh dibawa keliling atau diarak mengelilingi desa. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk mengusir roh jahat dan energi negatif masyarakat dengan suara gamelan. Kemudian yang terakhir Ogoh-ogoh dibakar sebagai simbol pemusnahan kejahatan dan penyucian lingkungan<sup>36</sup>.

Selain itu, makna perayaan ogoh-ogoh menurut warga desa Sekaran yaitu sebagai hiburan dan kreativitas, dimana perayaan Ogoh-ogoh ini juga menghadirkan hiburan dan kegembiraan bagi masyarakat<sup>37</sup>. Pemilihan tema, pembuatan ogoh-ogoh dan pementasan dalam arak-arakan semuanya melibatkan kreativitas dan kerjasama masyarakat. Ini menciptakan suasana bahagia dan meriah di tengah pesta. Disisi lain, ogoh-ogoh juga memiliki makna sebagai pelestarian budaya. Karena Ogoh-ogoh merupakan bagian dari warisan budaya Bali yang telah ada selama berabad-abad. Dengan melestarikan dan melanjutkan tradisi ini, masyarakat desa Sekaran mempererat ikatannya dengan nenek moyangnya dan melestarikan budayanya. Perayaan Ogoh-ogoh memiliki makna spiritual, sosial, dan artistik yang mendalam. Ini adalah momen penting bagi orang Hindu untuk membersihkan dan menyucikan diri, menghilangkan energi negatif dan memperkuat ikatan budaya mereka<sup>38</sup>.

### ***Praktik Kerukunan Beragama Yang Terjalin Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh***

Seperti yang sudah sedikit dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, meskipun ogoh-ogoh ini merupakan budaya dalam aspek agama Hindu, namun praktik kerukunan beragama di desa Sekaran bisa terjalin dalam perayaan ini. Diantaranya yaitu dengan kerjasama antar umat beragama, dimana perayaan Ogoh-ogoh di desa Sekaran ini dihadiri dan mendapatkan antusias dari berbagai agama, antara lain Hindu, Islam, dan Kristen. Komunitas dari berbagai latar belakang agama ini berkolaborasi dalam

---

<sup>35</sup> Wawancara Bapak MA Pemangku Agama Hindu Desa Sekaran Rabu 6 Juni 2023

<sup>36</sup> Wawancara Bapak MA Pemangku Agama Hindu Desa Sekaran Rabu 6 Juni 2023

<sup>37</sup> Wawancara Ibu RJ Selaku Pemerintahan Desa Sekaran Hari Rabu 6 Juni 2023

<sup>38</sup> Wawancara Bapak MA Pemangku Agama Hindu Desa Sekaran Rabu 6 Juni 2023

bentuk ogoh-ogoh dan mempersiapkan perayaan tersebut dari proses pembuatan ogoh-ogoh hingga terselesainya pawai ogoh-ogoh.

Selain itu masyarakat di sana juga sangat menghormati keberagaman. Karena ogoh-ogoh ini merupakan budaya dari agama Hindu, namun meski tradisi ini berasal dari agama Hindu, masyarakat desa Sekaran dari latar belakang agama yang berbeda ikut serta merayakannya. Hal itu mencerminkan sikap saling menghormati dan mengakui keragaman agama. Dengan adanya perayaan Ogoh-ogoh juga memberikan ruang bagi setiap agama untuk mengekspresikan identitas dan keyakinannya. Orang-orang dari berbagai agama dapat secara terbuka berpartisipasi dalam pembuatan ogoh-ogoh, pawai, dan pembakaran ogoh-ogoh. Hal ini menciptakan suasana inklusif dan saling menerima keragaman agama.

Tidak hanya itu, dengan adanya pawai Ogoh-ogoh memberikan kesempatan bagi perwakilan agama yang berbeda untuk bertemu, berkomunikasi dan berdialog satu sama lain. Dengan melalui proses kolaboratif dan partisipasi bersama, umat yang berbeda agama dapat saling mengenal, saling menghormati, dan memperkuat toleransi bersama. Namun, merayakan Ogoh-ogoh juga bisa menjadi sarana pemberdayaan masyarakat secara kolektif. Karena dengan berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan acara, masyarakat desa Sekaran dapat merasakan kebersamaan dan persatuan yang kuat melampaui perbedaan agama yang ada. Praktik-praktik inilah yang menunjukkan bahwa perayaan Ogoh-ogoh dapat menciptakan dan memperkuat kerukunan umat beragama di desa Sekaran melalui kerjasama, menghargai perbedaan, penerimaan keberagaman, toleransi, dialog, pemberdayaan dan persatuan antar umat beragama.

Dalam pandangan teori interaksi social, perayaan ogoh-ogoh dapat dikategorikan sebagai medan budaya yang berperan dalam membangun harmoni antar umat beragama di desa Sekaran. Menurut Goffman, bahwa pelaksanaan kegiatan tradisi ogoh-ogoh yang rutin dilaksanakan setiap tahun, akan membuat hubungan social antara individu maupun kelompok dapat berjalan dengan baik. Proses interaksi social dalam pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh tersebut setidaknya dilandasi pada factor sugesti, empati, simpati, dan juga motivasi. Pertama sugesti, bahwa terdapat kepercayaan pada masyarakat agama Hindu terhadap pentingnya melaksanakan tradisi ogoh-ogoh. Kedua empati, pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh di desa Sekaran yang seharusnya menjadi

bagian dari tradisi umat Hindu, menarik perhatian dan solidaritas dari umat lainnya. Ketiga simpati, tradisi ogoh-ogoh menarik perhatian umat beragama untuk ikut membantu proses mulai awal hingga ahir, Keempat motivasi, pelaksanaan tradisi ogoh-ogoh dalam konteks hubungan antar umat beragama telah menjadi media dalam membangun harmoni antar umat beragama.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh telah mengalami transformasi signifikan dari hanya menjadi bagian dari tradisi umat Hindu (komunitarian) menjadi sebuah kegiatan seremonial yang melibatkan kelompok agama lain (universal). Partisipasi lintas agama dalam ogoh-ogoh menunjukkan integrasi sosial yang kuat dan semakin mendalam di Desa Sekaran. Tradisi ogoh-ogoh di Desa Sekaran merupakan perayaan yang diselenggarakan oleh umat Hindu untuk menyambut Hari Raya Nyepi. Perayaan ini dimulai dengan serangkaian upacara, termasuk Melasti, Yajna Kasongo, dan sembahyang tilem, yang kemudian diakhiri dengan pawai ogoh-ogoh yang menelusuri jalanan desa Sekaran. Meskipun berasal dari tradisi Hindu, ogoh-ogoh telah memperoleh perhatian dan partisipasi dari umat beragama lain di desa, termasuk Islam, Kristen, dan Katolik.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah memperkuat pemahaman tentang peran tradisi keagamaan dalam membentuk kerukunan antar umat beragama. Teori interaksi sosial dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana interaksi antar individu dan kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda mempengaruhi dinamika sosial dalam konteks tradisi ogoh-ogoh. Konsep integrasi sosial dan partisipasi lintas agama yang muncul dalam penelitian ini menggambarkan evolusi tradisi keagamaan dari sebuah identitas komunitas menjadi elemen penting dalam memperkuat kerukunan dan harmoni sosial. Tradisi ogoh-ogoh juga berperan sebagai medan kerukunan beragama di Desa Sekaran. Interaksi sosial yang harmonis antar individu dan kelompok agama yang berbeda terjadi selama perayaan ogoh-ogoh, menciptakan lingkungan kehidupan beragama yang damai dan rukun di desa Sekaran, Kabupaten Kediri. Dengan demikian, ogoh-ogoh tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga simbol kesatuan, toleransi, dan kerukunan di tengah masyarakat yang multireligius.

## REFERENSI

- Abidin, Arwi, Budi Santoso, and Anggoro Putranto. "Mengupas Sejarah Dam Bagong Dan Eksistensi Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (July 27, 2023): 377–86. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.348>.
- Abidin, M. Yasin, Rofiqotul Aini, and Andung Dwi Haryanto. "Nyadran Tradition in Cepokokuning Village: Educational Construction of Local Wisdom in Islamic Values." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (December 30, 2022): 313–25. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10636](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10636).
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. [http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=11966&keywords=](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11966&keywords=).
- Arifah, Desi Nur, and Badrus Zaman. "Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021): 72–82.
- Azzahra, Mawarni, and Ainun Wardatul Hasanah. "Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Prosesi Pemakaman." *SOSPENDIS : Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS* 1, no. 1 (January 30, 2023): 9–20.
- Barqah, Yulita Jumada, and Ahmad Fauzi. "The Tradisi Semedi di Makam Raja-Raja Masjid Gedhe Mataram Kotagede Yogyakarta Tinjauan Filsafat : Ontologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (June 30, 2023): 180–88. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56289>.
- Boogert, Jochem van den. "The Role of Slametan in the Discourse on Javanese Islam." *Indonesia and the Malay World* 45, no. 133 (September 2, 2017): 352–72. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>.
- Busro, B., Ai Yeni Yuliyanti, Abdul Syukur, and Rifki Rosyad. "Theological Dimensions in Memitu Rituals In Cirebon." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 12, no. 2 (October 16, 2020): 227–42. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.636>.
- Cut, Mita. "Mixing Religious Rituals and Mystical Experience with Modern Democracy: Indonesia's Sultan Hamengku Buwono IX." *Political Theology* 10, no. 4 (December 11, 2009): 607–19. <https://doi.org/10.1558/poth.v10i4.607>.
- Hasan, Nor, Muhammad Taufiq, Abd Hannan, and Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas. "Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (November 16, 2023): 1778–1802. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.20578>.
- Ibda, Hamidulloh. "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 2 (November 20, 2018): 148–61. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.92>.
- Jennings, Theodore W. "On Ritual Knowledge." *The Journal of Religion* 62, no. 2 (April 1982): 111–27. <https://doi.org/10.1086/486929>.

- Julianto, Toni, Risky Setiawan, and Rufer Firma Harianja. "Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (April 22, 2021): 830–36. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1862>.
- Kusuma, Fierla Dharma. "Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (September 8, 2021): 351–64.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Lofland, John. "Styles of Reporting Qualitative Field Research." *The American Sociologist* 9, no. 3 (1974): 101–11.
- Mibtadin, Rosidin, Arnis Rachmadhani, Ahsanul Khalikin, Reslawati, Suhanah, Muh Isnanto, and Najib. "Ruwahan Tradition, Spiritual Balance, and Religious Expression of Javanese People." *Migration Letters* 20, no. 3 (May 31, 2023): 534–50. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i3.2936>.
- Moyaert, Marianne. "Towards a Ritual Turn in Comparative Theology: Opportunities, Challenges, and Problems." *Harvard Theological Review* 111, no. 1 (January 2018): 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0017816017000360>.
- Ms, Erwin Arsadani. "Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 22, 2012): 277–88. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742>.
- Muttaqin, Muttaqin. "Problem Tauhid dalam Ritual Nyadran, Sidoarjo: Perspektif Fakhruddin Ar-Razi." *Islamika* 22, no. 2 (December 31, 2022): 130–42.
- Nasir, Mohamad Abdun. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 24, 2019): 329–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.
- Nur, Laily. "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran," October 16, 2023. <https://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/78>.
- Nurrahma, Nofa, Ahmad Rifa'i, and Susilawati Susilawati. "Java Culture In The Qur'an Perspective (Case Study: Nyadran Culture In The Region Mt. Merapi Yogyakarta)." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 123–39. <https://doi.org/10.19109/almissykah.v3i2.15054>.
- Pratisthita, Shinta Tyas. "Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Upacara Nyadran Di Desa Prawatan Kabupaten Klaten." *Jawa Dwipa* 4, no. 2 (December 1, 2023): 97–107. <https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.69>.
- Roibin, Roibin. "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (2013): 34–47. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>.
- Soniatin, Yessy. "Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (July 31, 2021): 193–99. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2486>.

- Supriyadi, Agustinus, and Daniel K. Listijabudi. "Developing Christology in the Javanese Farmer Communities." *Христианство На Ближнем Востоке* 5, no. 1 (2021): 137–54.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Lkis Pelangi Aksara, 2004.
- . "The 'Slametan': Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam." *History of Religions* 28, no. 1 (August 1988): 54–89. <https://doi.org/10.1086/463136>.
- Zahrah, Fatimah al. "Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta." *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (December 10, 2020): 265–77. <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i2.365>.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

